

LAPORAN PENELITIAN

**HUBUNGAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI GURU DENGAN HASIL
BELAJAR EKONOMI SISWA KELAS XI SMA SWASTA KAMPUS
PEMATANGSIANTAR**



OLEH:

OSCO PARMONANGAN SIJABAT

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN
MEDAN
2017**

**HUBUNGAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI GURU DENGAN HASIL
BELAJAR EKONOMI SISWA KELAS XI SMA SWASTA KAMPUS
PEMATANGSIANTAR**

OSCO PARMONANGAN SIJABAT
Dosen Universitas HKBP Nommensen
email: osco.sijabat@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kemampuan komunikasi guru dengan hasil belajar ekonomi siswa kelas XI SMA Swasta Kampus Pematangsiantar. Metode dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan sampel sebanyak sejumlah 60 orang. Analisis data yang digunakan adalah observasi, angket, dan dokumentasi. Setelah melakukan penelitian, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan komunikasi guru dengan hasil belajar ekonomi siswa kelas XI SMA Swasta Kampus Pematangsiantar, di mana $r_{ch} = 0,378$ lebih besar dari r tabel pada taraf signifikan 5% dan lebih besar pada taraf signifikan 1% ditulis: $0,378 > 0,325$ (1%), $0,250$ (5%) dengan demikian H_a diterima dan H_0 ditolak. Artinya semakin baik kemampuan guru dalam mengkomunikasikan materi pembelajaran, maka semakin baik pula hasil belajar yang diperoleh siswa kelas XI SMA Swasta Kampus Pematangsiantar Tahun Ajaran 2017/2018.

Kata Kunci: Kemampuan; Komunikasi; Hasil Belajar.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai arti yang sangat penting dalam kehidupan manusia, dimanapun dan kapanpun pendidikan akan selalu diperlukan, sebab dalam kehidupan pendidikan tidak mempunyai batas akhir, selama manusia itu hidup pendidikan akan selalu diperlukan. Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa, berakhlak mulia, mengamalkan melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman. Menyadari pentingnya pendidikan tersebut, maka penanganan terhadap pendidikan itu sendiri perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh untuk mencapai hasil yang lebih baik. Hasil belajar yang baik tentunya akan ditunjang pula dengan proses pembelajaran yang baik. Pembelajaran yang dikehendaki adalah pembelajaran yang diarahkan pada kegiatan-kegiatan yang mendorong siswa belajar secara aktif baik fisik maupun mental.

Menurut Nana Sudjana (2005:22) hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar. Siswa adalah sebagai subjek dan sebagai objek belajar dalam pembelajaran. Oleh karena itu, inti proses pembelajaran adalah siswa dapat mencapai suatu tujuan pembelajaran. Jadi

proses pembelajaran memiliki sesuatu yang akan dicapai yaitu hasil belajar yang baik. Guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul tanggung jawab pendidikan yang dipikul dipundak para orang tua. Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya, dengan keilmuan yang dimilikinya, ia dapat menjadikan anak didik menjadi cerdas. Supaya guru dapat menjalankan tugas dan perannya dengan baik, ia harus bisa menjadi komunikator yang baik bagi siswa.

Pada dasarnya seorang guru adalah seorang komunikator. Proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas merupakan proses komunikasi. Guru seharusnya memenuhi segala prasyarat komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pelajaran. Jika tidak, proses pembelajaran akan sulit mencapai hasil maksimal. Berbagai persoalan akan muncul apabila hubungan komunikatif antara guru dan siswa tidak berjalan dengan optimal.

Guru perlu mengadakan komunikasi dan hubungan baik dengan anak didik dalam proses belajar-mengajar. Hal ini terutama agar guru mendapatkan informasi secara lengkap tentang anak didik. Dengan mengetahui keadaan dan karakteristik anak didik ini, maka akan sangat membantu bagi guru dan siswa dalam upaya menciptakan proses belajar-mengajar yang optimal. Untuk itu ada hal-hal yang perlu diperhatikan, yakni:

1. Segala bentuk kekakuan dan ketakutan harus dihilangkan dari perasaan anak didik, tetapi sebaliknya harus dirangsang sedemikian rupa sehingga siswa terbuka, berani mengemukakan pendapat dalam segala masalah yang dihadapinya.

2. Semua tindakan guru dan anak didik harus selalu mengandung unsur kasih sayang, ibarat orang tua dengan anaknya. Guru harus bersifat sabar, ramah, dan terbuka.
3. Diusahakan guru dan anak didik dalam satu kebersamaan orientasi agar tidak menimbulkan suasana konflik. Sebab harus dimaklumi bahwa sekolah atau kelas merupakan kumpulan subjek-subjek yang heterogen, sehingga keadaannya cukup kompleks.

Titik pusat situasi instruksional adalah siswa, dalam diri siswa terjadi proses belajar. Komunikasi dalam situasi belajar itu memegang peranan yang penting. Komunikasi merupakan suatu bagian pengajaran. Komunikasi diperlukan untuk:

1. Membangkitkan dan memelihara perhatian siswa.
2. Memberitahukan dan memperlihatkan hasil belajar yang diharapkan.
3. Merangsang siswa untuk mengingat kembali hal-hal yang bertalian dengan topik tertentu.
4. Menyajikan stimulus untuk mempelajari suatu konsep, prinsip, atau masalah,
5. Memberi bimbingan kepada siswa dalam belajar,
6. Menilai hasil belajar siswa.

Menurut Everett M. Rogers (2010:22), sebagaimana dikutip oleh Hafied Cangara, bahwa komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. Proses belajar mengajar pada hakekatnya adalah proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui saluran/media dan

penerima pesan adalah komponen-komponen proses komunikasi. Dalam proses pembelajaran itu terdapat pesan-pesan yang harus dikomunikasikan, pesan tersebut biasanya merupakan isi dari topik pembelajaran. Pesan-pesan tersebut disampaikan oleh guru kepada siswa. Siswa dalam sistem pembelajaran modern saat ini, tidak hanya berperan sebagai komunikan atau penerima pesan, bisa saja siswa bertindak sebagai komunikator atau penyampai pesan.

Kunci utama komunikasi di kelas adalah guru. Ia seyogyanya membangun mekanisme yang tepat agar suasana komunikatif dapat tumbuh dengan baik. Untuk itu guru perlu mengembangkan pola komunikasi efektif dalam proses belajar mengajar. Ada tiga pola komunikasi yang dapat digunakan untuk membangun interaksi dinamis antar guru dan siswa menurut M. Sobry Sutikno (2007:150-151), yaitu:

1. Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah, dalam komunikasi ini guru berperan sebagai pemberi aksi dan siswa sebagai penerima aksi.
2. Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah, pada komunikasi ini guru dan siswa dapat berperan sama yaitu pemberi aksi dan penerima aksi.
3. Komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi banyak arah, komunikasi ini tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antara guru dengan siswa tetapi juga melibatkan interaksi yang dinamis antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Proses belajar mengajar dengan pola komunikasi ini mengarah kepada proses pengajaran yang mengembangkan kegiatan siswa yang optimal, sehingga menumbuhkan siswa belajar aktif.

Hasil belajar siswa sedikit banyaknya dipengaruhi oleh jenis komunikasi

yang digunakan guru pada waktu mengajar. Untuk mencapai hasil belajar optimal dianjurkan guru membiasakan diri menggunakan komunikasi sebagai transaksi cara belajar siswa aktif yang sedang dikembangkan saat ini sebagai implikasi dari pendidikan guru berdasarkan kompetensi merupakan penerapan komunikasi sebagai transaksi.

Dari paparan di atas dapat penulis simpulkan, bahwa guru dalam memberikan pemahaman pelajaran ekonomi tidak terlepas dari pengaruh kemampuan komunikasi yang dimilikinya dalam menyampaikan materi ataupun pelajaran kepada siswa. Hal ini sangat penting diperhatikan karena dengan komunikasi inilah antara guru dan siswa terjadi interaksi dan membentuk komunikasi yang efektif, sehingga guru dapat mengarahkan, membimbing, dan memotivasi siswa untuk mencapai hasil belajar yang baik.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SMA Swasta Kampus Pematangsiantar, peneliti melihat bahwa guru telah memiliki kemampuan komunikasi yang baik dalam pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari:

1. Guru menciptakan suasana yang menyenangkan dalam pembelajaran
2. Guru melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran.
3. Guru bersikap terbuka dalam pembelajaran.
4. Guru menggunakan media sebagai sarana komunikasi.

Namun masih terdapat kesenjangan yaitu hasil belajar yang diperoleh siswa masih belum sepenuhnya tercapai. Hal ini dapat dilihat dari gejala- gejala berikut:

1. Masih ada nilai siswa pada mata pelajaran ekonomi di bawah KKM (Kriteria

Ketuntasan Minimal) yaitu di bawah 70 sehingga mereka mengikuti remedial.

2. Masih ada siswa yang tidak memperhatikan guru dengan baik sewaktu guru menerangkan pelajaran ekonomi.
3. Masih ada siswa yang tidak memahami materi yang disampaikan oleh guru ekonomi.
4. Masih ada siswa yang tidak mampu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru ekonomi.

Berdasarkan gejala-gejala permasalahan di atas, maka peneliti sangat tertarik untuk mengkaji secara ilmiah dan mengetahui kebenaran secara ilmiah terhadap kemampuan komunikasi guru dalam meningkatkan hasil belajar ekonomi dengan topik permasalahan “Hubungan Kemampuan Komunikasi Guru Dengan Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI SMA Swasta Kampus Pematangsiantar”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang ada di SMA Swasta Kampus Pematangsiantar sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah kemampuan komunikasi guru mata pelajaran ekonomi di kelas XI SMA Swasta Kampus Pematangsiantar?
- b. Bagaimanakah hasil belajar siswa pada mata ekonomi di kelas XI SMA Swasta Kampus Pematangsiantar?
- c. Apakah ada hubungan yang signifikan antara kemampuan komunikasi guru

dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di kelas XI SMA Swasta Kampus Pematangsiantar?

- d. Apa faktor yang mempengaruhi kemampuan komunikasi guru mata pelajaran ekonomi di kelas XI SMA Swasta Kampus?
- e. Apa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di kelas XI SMA Swasta Kampus Pematangsiantar?

C. Batasan Masalah

Mengingat banyak permasalahan dalam penelitian ini, seperti yang dikemukakan dalam identifikasi masalah, maka peneliti memberikan batasan masalah agar lebih fokus. Adapun masalahnya dibatasi pada Hubungan kemampuan komunikasi guru dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di kelas XI SMA Swasta Kampus Pematangsiantar Tahun Ajaran 2017/2018.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi permasalahan dan batasan masalah diatas, maka peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini dalam bentuk pertanyaan penelitian yaitu: “Apakah ada hubungan yang signifikan antara kemampuan komunikasi guru dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di kelas XI SMA Swasta Kampus Pematangsiantar Tahun Ajaran 2017/2018”?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara kemampuan komunikasi guru dengan hasil belajar ekonomi siswa kelas XI SMA Swasta Kampus Pematangsiantar Tahun Ajaran 2017/2018.

F. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini bermanfaat secara teoritis maupun praktis, adapun manfaat penelitian ini adalah:

- a. Bagi guru, untuk memberikan sumbangan positif berupa pemikiran ilmiah untuk meningkatkan kemampuan komunikasi pembelajaran guru di sekolah khususnya guru mata pelajaran ekonomi.
- b. Bagi siswa, hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi siswa. Dengan adanya komunikasi yang baik dalam proses pembelajaran akan meningkatkan hasil belajar ekonomi yang baik pula.
- c. Bagi peneliti, dapat menjadi bahan acuan dalam meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa dan menambah pengetahuan, memperluas wawasan dan cakrawala berpikir penulis dalam kajian ilmiah dengan adanya komunikasi yang baik dalam proses pembelajaran.
- d. Bagi lembaga pendidikan, sebagai bahan pertimbangan dalam rangka perbaikan pembelajaran demi meningkatkan mutu pendidikan khususnya dalam pembelajaran ekonomi.

G. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan memahami judul dalam penelitian ini, maka perlu adanya penegasan istilah, maka penulis menegaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan judul yaitu:

1. Kemampuan komunikasi adalah suatu kemampuan untuk memilih perilaku komunikasi yang cocok dan efektif bagi situasi tertentu. Kemampuan komunikasi dalam penelitian ini adalah bagaimana kemampuan komunikasi guru dalam proses pembelajaran. Indikator yang dipakai dalam membahas kemampuan berkomunikasi guru adalah:
 - a. Kemampuan dalam menyajikan materi
 - b. Kemampuan dalam mengemas pesan dan materi pelajaran
 - c. Kemampuan dalam menggunakan media dalam menyajikan materi.
 - d. Kemampuan dalam merespon pertanyaan dan pendapat dari siswa-siswanya.
 - e. Kemampuan dalam mengelola interaksi dalam kegiatan pembelajaran.
2. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar di sini adalah skor atau nilai yang menggambarkan tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang diperoleh dari test yang dilakukan setelah proses pembelajaran ekonomi dilaksanakan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Kemampuan Guru

Secara etimologi *kemampuan* terambil dari kata mampu berarti “kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu”. Kemampuan merupakan karakteristik yang menonjol bagi seseorang dan mengindikasikan cara-cara berperilaku atau berpikir, dalam segala situasi dan berlangsung terus dalam periode waktu yang lama. Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa kemampuan adalah merujuk pada kinerja seseorang dalam suatu pekerjaan yang bisa dilihat dari pikiran, sikap dan perilakunya.

Roestiyah N.K (1989:176-178) mengutip pendapat W. Robert Houston mengatakan bahwa kemampuan adalah sesuatu yang memadai atau kepemilikan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan merupakan suatu kesanggupan atau kecakapan yang dimiliki seseorang dalam menjalankan tugas atau jabatan yang mana jabatan tersebut diperoleh melalui usaha. Adapun istilah kemampuan yang dimaksud dalam judul penelitian ini yaitu suatu kecakapan, kesanggupan atau keterampilan komunikasi guru dalam pembelajaran terhadap hasil belajar siswa. Selanjutnya pengertian guru yang terdiri dari bermacam-macam pengertian yaitu:

1. Menurut pandangan tradisional: guru adalah seseorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan.
2. Menurut pendapat ahli pendidikan: guru adalah seseorang yang menyebabkan orang lain mengetahui atau mampu melaksanakan sesuatu atau yang memberi

pengetahuan atau keterampilan kepada orang lain.

3. Menurut N. E. A (Nation Education Association): guru adalah semua petugas yang langsung terlibat dalam tugas-tugas.

Dari beberapa defenisi dapat diambil kesimpulan bahwa guru itu bukan hanya sekedar memberi ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya di depan kelas, tetapi merupakan seorang tenaga professional yang dapat menjadikan siswa mengetahui dan mampu melaksanakan sesuatu kepada orang lain. Kemampuan dasar seorang guru tidak lain ialah kompetensi guru. Cooper dalam Sudjana (2001:80) mengemukakan empat kompetensi guru, yaitu:

- a. Mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia.
- b. Mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya.
- c. Mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri dan bidang studi yang dibinanya.
- d. Mempunyai kemampuan teknik mengajar.

Berkaitan dengan kompetensi, menurut Kunandar (2009:58) ada sepuluh kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yakni:

1. Kemampuan menguasai bahan pelajaran yang disampaikan,
2. Kemampuan mengelola program belajar mengajar,
3. Kemampuan mengelola kelas,
4. Kemampuan menggunakan media/sumber belajar,
5. Kemampuan menguasai landasan-landasan pendidikan,
6. Kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar,
7. Kemampuan menilainya prestasi siswa untuk kependidikan

pengajaran,

8. Kemampuan mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan
9. Kemampuan mengenal dan menyelenggarakan administrasi pendidikan,
10. Kemampuan memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil- hasil penelitian guna keperluan mengajar.

Kemampuan guru sangat penting dalam proses mengajar yang merupakan profesi guru yang berwenang, terampil dalam mengajar, bijak dalam mendidik dan mengajar peserta didik.

2. Komunikasi Guru dalam Pembelajaran

Istilah komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa latin, yaitu *communicatus* yang berarti berbagi atau menjadi milik bersama. Kata sifatnya *communis* yang bermakna umum atau bersama-sama. Dengan demikian komunikasi menurut Lexicographer (ahli kamus bahasa), menunjuk pada suatu upaya yang bertujuan berbagi untuk mencapai kebersamaan.

Menurut Rogers bersama D. Lawrence Kincaid (2009:31-32) menyatakan bahwa: “Komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.”

Pendapat lain, Harold Laswell menyatakan komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang

menimbulkan efek tertentu. Dalam proses komunikasi, dikenal adanya unsur komunikan dan komunikator. Hubungan antara komunikan dan komunikator biasanya karena menginteraksikan sesuatu yang dikenal dengan istilah pesan (*message*) kemudian untuk menyampaikan pesan itu diperlukan adanya media. Dari defenisi tersebut ada lima komponen dalam proses komunikasi yaitu:

1. Komunikator, yaitu orang yang menyampaikan pesan,
2. Pesan, yaitu idea atau informasi yang disampaikan,
3. Media, yaitu sarana komunikasi,
4. Komunikan, yaitu audience, pihak yang menerima pesan,
5. Efek atau umpan balik, yaitu respon dari komunikan terhadap pesan yang diterimanya. (Marhaeni Fajar, 2009:31)

Berdasarkan defenisi yang dikemukakan di atas, jelas bahwa pada hakikatnya komunikasi merupakan suatu proses, karena komunikasi merupakan kegiatan yang ditandai dengan tindakan, pertukaran pesan, dan pemindahan pesan atau informasi, dari komunikator kepada komunikan.

Proses pembelajaran pada hakikatnya adalah proses komunikasi, penyampaian pesan dari pengantar ke penerima. Pesan yang disampaikan berupa isi/ajaran yang dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi, baik verbal (kata-kata dan tulisan) maupun non-verbal. Proses ini dinamakan *encoding*. Penafsiran simbol-simbol komunikasi tersebut oleh siswa dinamakan *decoding*. Komunikasi menjadi kunci yang cukup determinan dalam mencapai tujuan pendidikan. Seorang guru, betapa pun pandai dan luas pengetahuannya, kalau tidak mampu mengkomunikasikan pikiran, pengetahuan, dan wawasannya, tentu tidak akan

mampu memberikan transformasi pengetahuannya kepada para siswanya. Gugusan pengetahuannya hanya menjadi kekayaan diri yang tidak tersalur kepada siswanya. Oleh karena itu, kemampuan komunikasi dalam dunia pendidikan sangat penting.

Seorang guru yang mengajar siswanya di kelas harus memikirkan bentuk komunikasi yang efektif agar pesan yang disampaikan dapat tepat sasaran dan mencapai hasil optimal sebagaimana diharapkan. Oleh karena itu, guru harus menggunakan bahasa (simbol) yang sesederhana mungkin, menghindari penggunaan bahasa ilmiah yang sulit dipahami para siswa, dan menghindari kata-kata yang multitafsir. Dengan demikian, para siswa akan memperoleh pemahaman yang dimaksud oleh guru.

Ditinjau dari prosesnya, pendidikan adalah komunikasi dalam arti bahwa dalam proses tersebut terlibat dua komponen yang terdiri atas manusia, yakni pengajar sebagai komunikator dan pelajar sebagai komunikan. Lazimnya pada tingkatan bawah dan menengah pengajar itu disebut guru. Tujuan pendidikan adalah khas atau khusus yaitu meningkatkan pengetahuan seseorang mengenai suatu hal sehingga dapat dikuasai dan tujuan pendidikan itu akan tercapai jika prosesnya komunikatif karena jika prosesnya tidak komunikatif maka tujuan pendidikan tidak dapat tercapai. Alasan umum orang mengikuti kelompok kecil adalah belajar dari orang lain. Belajar terjadi dalam bermacam-macam cara dan paling biasa dalam kelas. Asumsi yang mendasari belajar kelompok, adalah ide dari dua kepala, biasanya lebih baik dari satu kepala (Arni Muhammad, 2000: 183). Pada umumnya pendidikan

berlangsung secara berencana di dalam kelas secara tatap muka (*face to face*), karena kelompoknya kecil dan terjadi komunikasi dalam bentuk komunikasi kelompok tetapi sewaktu-waktu dapat berubah menjadi komunikasi antar persona dan terjadilah komunikasi dua arah atau dialog dimana pelajar menjadi komunikan dan komunikator, demikian pula sang pengajar. Terjadinya komunikasi dua arah ini apabila pelajar bersikap responsif, menyetujui pendapat atau pertanyaan baik diminta maupun tidak diminta. Jika pelajar pasif dalam arti hanya mendengarkan tanpa ada respon atau gairah untuk mengekspresikan suatu pernyataan atau pertanyaan, maka meskipun komunikasi itu bersifat tatap muka, tetap saja berlangsung satu arah sehingga komunikasi menjadi tidak efektif.

Onong Uchjana (1999: 102) menyatakan komunikasi dalam bentuk diskusi dalam proses belajar mengajar berlangsung amat efektif, baik antara pengajar dengan pelajar maupun diantara para pelajar sendiri sebab mekanismenya memungkinkan si pelajar terbiasa mengemukakan pendapat secara argumentatif.

3. Proses Komunikasi Dalam Pembelajaran

Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses komunikasi melalui proses komunikasi, pesan dapat diterima, diserap, dan dihayati penerima pesan, maka agar tidak terjadi kesalahan dalam proses komunikasi, perlu digunakan sarana yang dapat membantu proses komunikasi. Dalam pembelajaran di kelas, sarana/fasilitas alat yang digunakan untuk memperlancar komunikasi disebut dengan media pembelajaran. Komponen yang terdapat dalam proses komunikasi adalah pesan, sumber pesan, saluran atau media, dan penerima pesan. Dalam

proses pembelajaran, apabila dikaitkan dengan komponen komunikasi diatas, maka komponen yang terdapat pada aktivitas atau proses pembelajaran pada prinsipnya sama dengan komponen komunikasi. Artinya pada proses pembelajaran telah menjalankan proses komunikasi tersebut. Komponen yang terdapat dalam pembelajaran sebagai komunikasi adalah: (a) pengajar dapat menjalankan fungsinya sebagai pemberi pesan/komunikator, (b) anak didik sebagai penerima pesan, (c) materi pelajaran sebagai pesan, (d) alat bantu pembelajaran sebagai saluran atau media pembelajaran, (e) ada faktor lain dalam pembelajaran adalah umpan balik yang manifestasinya berupa pertanyaan, jawaban, dan persilangan pendapat, baik dari anak didik maupun pengajar.

Apabila proses pembelajaran adalah komunikasi, maka pertama, pesan yang akan dikomunikasikan adalah isi pelajaran yang terdapat dalam kurikulum. Kedua, sumber pesan, dapat saja pengajar, anak didik, penulis buku, ataupun orang lain. Pada posisi ini, anak didik dapat saja sebagai sumber pesan dalam proses pembelajaran dan pengajar dapat menerima informasi dari anak didik dan komunikasi yang terjadi adalah komunikasi timbal balik dan posisi pengajar tentu saja sebagai penerima pesan. Ketiga, penerima pesan adalah anak didik. Dalam proses belajar dapat saja anak didik sebagai penerima pesan dan juga sebagai pemberi pesan kepada pengajar. Keempat, saluran yang digunakan. Dalam pembelajaran dapat menggunakan alat-alat bantu pembelajaran atau media pembelajaran yang disebut dalam komponen komunikasi adalah saluran. Dibawah ini merupakan gambar proses komunikasi dalam pembelajaran.



Gambar 1. Proses Komunikasi pembelajaran

Kemampuan Guru dalam Berkomunikasi Pendidikan dan pengajaran berintikan interaksi antara pendidik dan terdidik atau antara guru dengan anak didik. Interaksi pendidikan atau pengajaran ini hampir seluruhnya menggunakan media bahasa, entah bahasa lisan, tulis ataupun gerak dan isyarat. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2005:259) “Interaksi yang menggunakan media bahasa disebut komunikasi”. Dengan demikian komunikasi memegang peranan yang menentukan dalam interaksi pendidikan dan pengajaran.

Agar dapat berkomunikasi dengan baik, guru perlu memiliki kemampuan berbahasa yang baik. Guru perlu memiliki kekayaan bahasa dan kosa kata yang cukup banyak sebab dengan menggunakan kata-kata tertentu saja anak didik belum dapat memahami maknanya, mereka membutuhkan kata-kata atau istilah lain. Guru perlu menguasai struktur kalimat dan ejaan yang benar. Struktur kalimat dan ejaan yang salah dari guru, akan ditiru salah pula dan dapat membingungkan. Yang terpenting dalam berbahasa, guru perlu menguasai ucapan dan ragam bahasa yang tepat dan baik. Setiap orang memiliki pembawaan suara dan logat tersendiri, oleh karena itu guru dituntut berusaha menggunakan logat bahasa Indonesia secara benar dengan berusaha meminimalkan logat bahasa daerahnya.

Hal lain yang juga sangat penting dalam berkomunikasi dengan bahasa, bagi guru adalah tinggi rendahnya nada suara dan keras lemahnya bicara. Setiap orang juga memiliki volume suara yang berbeda, ada yang tinggi halus, tinggi kasar, rendah kasar dan sebagainya. Kebiasaan berbicara juga berbeda-beda, ada yang cepat atau lambat, keras atau pelan. Sebagai guru hendaknya berusaha memiliki volume suara yang sedang dengan kecepatan dan nada yang sedang pula. Selain kemampuan berbahasa hal yang juga sangat penting dalam interaksi pendidikan dan pengajaran adalah penampilan guru. Guru atau calon guru hendaknya mengusahakan penampilan yang moderat, dengan memperlihatkan sikap bersahabat keramahan, keterbukaan, penghargaan akan martabat anak didik, kesediaan untuk membantu dan lain sebagainya. Penampilan kepribadian tidak semata-mata ditentukan oleh aspek fisik, tetapi keharmonisan antara aspek fisik dan psikis.

Kemampuan berkomunikasi guru dalam kelas juga dipengaruhi oleh penguasaan guru akan bahan yang akan diajarkan. Guru yang tidak menguasai bahan tidak akan lancar dalam menyampaikan pelajaran, banyak berhenti atau melihat buku, bahkan mungkin banyak berbuat kekeliruan. Kekakuan dan kekeliruan yang diperlihatkan guru akan menyebabkan kegelisahan pada anak didik yang akhirnya mengakibatkan kurangnya perhatian, kurangnya penghargaan baik pada mata pelajaran maupun pada guru. Hal lain yang mempengaruhi keberhasilan komunikasi guru dengan anak didik adalah penguasaan cara mengajar, banyak cara atau metode mengajar yang dapat digunakan oleh guru. Cara mana yang paling baik, disesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah serta anak didik sendiri. Guru perlu menguasai setiap metode mengajar yang bisa digunakan dalam bidang studi yang dipegangnya. Penggunaan metode yang tepat dengan prosedur yang tepat, akan mempengaruhi perhatian anak didik.

Pengajar atau guru perlu mengetahui dasar-dasar komunikasi dan keterampilan dasar mengajar dalam proses pembelajaran. Seorang guru biasanya mampu berkomunikasi secara baik dengan siapapun, baik dengan anak didiknya, maupun dengan sesama koleganya. Selain keterampilan dasar komunikasi, guru juga harus mampu mendesain dan menggunakan metode pemberian tugas kepada anak didik, sebab tugas dapat membuat proses belajar menjadi menyenangkan, efektif, dan efisien. Tugas dapat pula memberi kesempatan kepada anak didik untuk menerima informasi baru, mengaplikasikan, menganalisis, bahkan mengevaluasi informasi tersebut. Manfaat lain dari pemberian tugas adalah menciptakan proses pembelajaran yang berpusat pada anak didik. Dalam posisi ini, ada tiga peran guru dalam pemberian tugas, yaitu: guru sebagai perencana, pengajar sebagai fasilitator, dan guru sebagai evaluator. Menurut penelitian yang terdahulu oleh Ramli (2008) bahwa: Dalam dimensi kompetensi profesional, khususnya kemampuan mengajar guru terdapat unsur-unsur: (a) menggunakan metode, media dan bahan latihan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran; (b) berkomunikasi dengan siswa; (c) mendemonstrasikan khasanah metode mengajar; (d) mendorong dan mengalakkan keterampilan siswa dalam pengajaran; (e) mendemonstrasikan penguasaan materi pengajaran dan relevansinya; (f)

melaksanakan evaluasi pencapaian siswa dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan uraian diatas seorang guru yang profesional harus memiliki kemampuan mengajar, dalam kemampuan mengajar tersebut terdapat interaksi antara guru dengan anak didiknya. Menurut Suwarna (2006:93) bahwa: Interaksi adalah pengaruh timbal balik atau saling mempengaruhi satu sama lain, yang minimal terjadi antara dua pihak. Keadaan ini melibatkan komunikasi yang terjadi karena ada sesuatu yang dapat berupa informasi atau pesan yang disampaikan, sehingga interaksi sering disamakan dengan komunikasi. Interaksi antara guru dengan anak didiknya tidak hanya terjadi secara lisan atau langsung, tetapi penggunaan metode dan media tertentu dalam penyampaian materi juga dapat disebut sebagai salah satu bentuk komunikasi dengan media atau komunikasi tidak langsung.

4. Macam-macam Bentuk Komunikasi dalam Mengajar

Komunikasi guru anak didik di dalam kelas lebih banyak tercipta dalam bentuk komunikasi langsung atau tatap muka. Dalam kegiatan belajar mengajar tatap muka komunikasi langsung dapat terjadi baik dalam situasi klasikal, kelompok, ataupun individual. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2005:261) beberapa bentuk komunikasi dalam situasi tersebut adalah:

1. Penyampaian informasi lisan

Interaksi belajar mengajar berintikan penyampaian informasi yang berupa pengetahuan terutama dari guru kepada siswa. Dalam keadaan ideal informasi dapat pula disampaikan oleh siswa kepada guru dan kepada siswa yang lainnya. Informasi yang diberikan oleh guru dalam bentuk ceramah terhadap kelas atau kelompok.

2. Penyampaian informasi secara tertulis

Para guru juga kemungkinan berkomunikasi dengan siswanya dengan cara tertulis, berupa penyampaian bahan tertulis tulisannya sendiri atau karya orang lain supaya dibaca dan dipelajari oleh siswa.

3. Komunikasi melalui media elektronika

Media elektronika banyak digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. media

elektronika yang banyak digunakan adalah kaset, kaset video, film strip, film bergerak, televisi dan komputer. Dengan digunakannya media elektronika, maka komunikasi guru siswa menjadi tidak langsung, peranan guru tetap besar terutama dalam memberikan bimbingan dan mengatasi kesulitan dan memberikan penilaian.

4. Komunikasi dalam aktivitas kelompok

Baik antara siswa dengan guru maupun antara siswa dengan siswa, bahkan antara siswa dengan masyarakat diluar sekolah dapat terjadi komunikasi dalam berbagai kegiatan kelompok, seperti: diskusi kelompok, belajar kelompok, simulasi, permainan, kunjungan kelompok, percobaan, penelitian, dan sebagainya. Dalam aktivitas kelompok kemungkinan mengadakan komunikasi akan lebih banyak dibandingkan dengan penyampaian informasi baik secara lisan maupun tertulis. Meskipun ada pembagian bentuk-bentuk komunikasi seperti diatas dalam pelaksanaannya disekolah seringkali berbentuk campuran, komunikasi lisan dilengkapi dengan komunikasi tertulis atau media yang diselingi dengan kerja kelompok. Penggunaan salah satu bentuk saja secara terus menerus akan sangat membosankan dan dapat membunuh semangat belajar para siswa.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2005:263) Dalam menyampaikan informasi baik kepada kelas ataupun kelompok hendaknya guru:

- ✓ Menyajikan informasi secara sistematis dan berurutan
- ✓ Berbicara terarah kepada pencapaian tujuan tertentu, tidak melantur keluar tujuan
- ✓ Berbicara dengan semangat, tidak menunjukkan kelesuan atau kebosanan, sebab apabila guru memiliki semangat tinggi, maka siswa akan bersemangat mengikuti proses pembelajaran
- ✓ Penyampaian informasi diselingi dengan sedikit humor
- ✓ Penggunaan metode atau penggunaan strategi belajar mengajar yang bervariasi
- ✓ Kegiatan belajar yang banyak memberikan tantangan, lebih mengaktifkan dan memberikan dorongan belajar.

Berdasarkan uraian diatas maka indikator yang dipakai dalam membahas kemampuan berkomunikasi guru adalah:

- f. Kemampuan dalam menyajikan materi
- g. Kemampuan dalam mengemas pesan dan materi pelajaran
- h. Kemampuan dalam menggunakan media dalam menyajikan materi.
- i. Kemampuan dalam merespon pertanyaan dan pendapat dari siswa-siswanya.
- j. Kemampuan dalam mengelola interaksi dalam kegiatan pembelajaran.

5. Hakikat Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Untuk memperoleh hasil belajar, dimana pada dasarnya merupakan penguasaan terhadap suatu materi di dalam proses belajar mengajar melalui evaluasi.

Hasil belajar terdiri dari dua kata yaitu “Hasil” dan “Belajar”. Hasil merupakan akibat dari yang ditimbulkan karena berlangsungnya suatu proses kegiatan. Sedangkan belajar adalah serangkaian kegiatan untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya.

Bloom (dalam Sudjana, 2010 : 22) mengklasifikasikan hasil belajar menjadi tiga ranah yaitu: “Ranah Kognitif, Ranah Efektif, Ranah Psikomotoris”.

1) Ranah Kognitif

Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

2) Ranah Efektif

Ranah efektif, berkenaan dengan hasil sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.

3) Ranah Psikomotoris

Ranah psikomotoris, berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan

kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni gerakan reflex, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah itu, ranah kognitif yang paling banyak dinilai oleh para guru disekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.

Penguasaan hasil belajar seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku penguasaan pengetahuan, keterampilan berfikir maupun keterampilan motorik. Pada umumnya hasil karya dan tingkah laku penguasaan suatu materi pengajaran diukur dengan penilaian. Hasil-hasil belajar biasanya diperlihatkan setelah anak-anak menempuh kegiatan belajarnya dalam proses belajar mengajar.

Hal ini ditegaskan oleh Sudjana (2010 : 22), “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Jadi dapat disimpulkan hasil belajar adalah dari suatu kegiatan yang dikerjakan secara individu maupun kelompok, setelah melalui kegiatan belajar mengajar yang menyebabkan perubahan pada diri siswa tersebut, dan kognitif siswa yaitu hasil belajar yang meningkat.

Bila dihubungkan dengan hasil belajar, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar ekonomi adalah kemampuan yang diperoleh siswa baik secara individu maupun kelompok dari proses belajar mengajar ekonomiyang dinilai melalui keterampilan siswa dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes dalam proses belajar mengajar yang dilakukan dalam waktu tertentu.

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Berhasil tidaknya kegiatan belajar dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan akan tergantung pada faktor dan kondisi yang mempengaruhinya. Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi proses atau kegiatan belajar dan hasil atau prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua yaitu:

1. Faktor Individu yang Belajar (Faktor Internal)

Siswa sebagai pelajar merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Berhasil tidaknya proses belajar bagi diri siswa akan tampak pada perubahan yang terjadi pada diri siswa. Diantara faktor-faktor yang perlu diperhatikan dari segi siswa ini adalah:

- a) Faktor fisiologis/jasmaniah yang bersifat bawaan maupun bukan bawaan seperti penglihatan, bentuk tubuh, kondisi fisik, kematangan fisik dan sejenisnya.
 - b) Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan atau bukan bawaan seperti: taraf intelegensi, kemampuan belajar, bakat, unsur kepribadian tertentu seperti : sikap, kebiasaan, minat, motivasi, emosi, rasa aman, penyesuaian diri, perhatian, kematangan, psikologis.
2. Faktor Lingkungan di Luar Individu yang Belajar (Faktor Eksternal)

Faktor eksternal ini sering pula menjadi salah satu sumber/faktor yang berpengaruh dalam proses belajar mengajar karena dalam proses belajar mengajar siswa selalu terkait dengan faktor eksternal ini. Termasuk faktor ini diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Faktor Tujuan

Setiap kegiatan manusia mempunyai tujuan tertentu, demikian pula halnya dengan proses belajar yang merupakan salah satu bentuk kegiatan manusia dalam lingkungannya, sudah barang tentu mempunyai tujuan tertentu pula.

Semakin jelas tujuan yang akan dicapai dalam belajar, semakin jelas dan positiflah kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan siswa. Hal ini dapat merancang individu untuk lebih giat melakukan kegiatan-kegiatan yang mengarah pada pencapaian tujuan yang diinginkan.

- b) Faktor Guru

Guru sebagai perantara dalam usaha memperoleh perubahan tingkah laku siswa. Oleh sebab itu faktor guru merupakan faktor penting dalam proses belajar mengajar dan akan mempengaruhi prestasi belajar siswa. Faktor guru yang perlu dipertimbangkan antara lain adalah : karakteristik intelektual baik berupa kecakapan potensial maupun aktual, kecakapan psikomotorik,

karakteristik afektif yang meliputi : kematangan dan kestabilan emosi, minat dan sikap terhadap profesinya serta terhadap materi yang akan diajarkan guru serta aspek kepribadian lainnya.

c) Faktor Lingkungan Fisik dan Lingkungan Luar

Fasilitas fisik tempat belajar berlangsung, akan mempengaruhi hasil belajar yang dicapai siswa. Keadaan fisik sekolah yang baik akan lebih memungkinkan siswa belajar dengan tenang, teratur dan lancar, demikian pula sebaliknya. Faktor lingkungan fisik dan luar ini meliputi antara lain : bentuk dan ukuran ruang dan suasana prasarana belajar lainnya yang diperlukan dalam belajar.

d) Faktor sosial di Sekolah

Yang meliputi : Sistem sosial yang ada di sekolah, status sosial siswa, dan interaksi antara guru dan siswa baik dalam proses belajar mengajar maupun di luar proses belajar mengajar.

e) Faktor-faktor Situasional

f) Meliputi seperti situasi dan kondisi keluarga, sekolah, masyarakat sekitar, musim, iklim, waktu.

7. Teknik Evaluasi

Didalam proses belajar mengajar yang baik tentunya diadakan alat untuk menentukan hasil belajar yang diinginkan agar benar-benar tercapai atau pengajaran yang telah diberikan itu mempunyai hasil belajar yang diinginkan telah tercapai. Menurut Suharsimi Arikunto (2006:26) bahwa ada dua tehnik evaluasi yaitu : “Tehnik Non Tes dan Tehnik Tes “.

Menurut Anas Sudijono (2013 : 62) Dalam konteks evaluasi hasil proses pembelajaran disekolah, dikenal adanya dua macam teknik, yaitu teknik tes dan nontes. Dengan teknik tes, maka evaluasi hasil proses pembelajaran di sekolah itu dilakukan dengan jalan menguji peserta didik. Sebaliknya, dengan teknik nontes maka evaluasi dilakukan tanpa menguji peserta didik.

Jadi dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa teknik evaluasi yaitu : “Tehnik Tes dan Tehnik Non Tes”.

1. Teknik Tes

Suharsimi Arikunto (2012 : 46) “ Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok”.

Anas Sudijono (2013 : 67) “ Tes adalah cara atau prosedur dalam rangka pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan, yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas berupa pertanyaan-pertanyaan atau perintah-perintah (yang harus dikerjakan) peserta tes sehingga dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku atau prestasi peserta tes; nilai mana dapat dibandingkan dengan nilai-nilai yang dicapai oleh peserta tes lainnya atau dibandingkan dengan nilai standar tertentu. Dari defenisi tes tersebut, maka peneliti melihat adanya unsur-unsur tes tersebut :

1. Bahwa tes itu berbentuk suatu tugas yang terdiri dari pertanyaan-pertanyaan atau perintah-perintah.
2. Bahwa tes diberikan kepada seorang anak atau sekelompok anak yang dikerjakan.
3. Bahwa respon anak dan kelompok anak tersebut dinilai.

Berdasarkan arti dan unsur-unsur tes tersebut di atas, penulis berpendapat bahwa tes adalah suatu alat untuk mengukur kemampuan siswa terhadap kemampuan belajar yang dicapai oleh siswa atau potensi anak yang telah ditetapkan.

2. Teknik Non Tes

Menurut Anas Sudijono (2013:67) dengan teknik non-tes maka penilaian atau evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan dengan tanpa “menguji” peserta didik, melainkan dilakukan dengan melakukan pengamatan secara sistematis (observation), melakukan wawancara (interview), menyebarkan angket (questionnaire), dan memeriksa atau meneliti dokumen-dokumen (documentary analysis). Suharsimi Arikunto (2012 : 40) mengemukakan bahwa jenis-jenis non tes adalah :

- a. Skala bertingkat

- b. Kuesioner (questioner)
- c. Daftar cocok (check list)
- d. Wawancara (interview)
- e. Pengamatan (observation) dan,
- f. Riwayat hidup

Pada dasarnya non tes digunakan untuk menilai aspek tingkah laku, seperti aspek sikap, minat, perhatian, karakteristik, dan lainnya yang bersifat kokret yang dapat diamati oleh panca indera. Jadi dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tehnik non-tes yaitu :

1. Skala Bertingkat, skala menggambarkan suatu nilai yang berbentuk angka terhadap suatu hasil pertimbangan.
2. Kuesioner, sering dikenal sebagai angket. Pada dasarnya, kuesioner adalah sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan di ukur (responden).
3. Daftar Cocok, adalah daretan pernyataan (yang biasanya singkat-singkat), dimana responden yang dievaluasi tinggal membubuhkan tanda cocok () di tempat yang sudah disediakan.
4. Wawancara, suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan Tanya Jawab sepihak.
5. Riwayat Hidup, gambaran tentang keadaan seseorang selama dalam masa kehidupannya. Dengan mempelajari riwayat hidup, maka subjek evaluasi akan dapat menarik suatu kesimpulan tentang kepribadian, kebiasaan dan sikap dari objek.

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan adalah penelitian yang digunakan sebagai perbandingan dari menghindari manipulasi terhadap sebuah karya ilmiah dan menguatkan bahwa penelitian yang penulis lakukan benar-benar belum diteliti oleh orang lain. Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Syaiful (2008) dengan judul *Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru*

terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Kubu Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir, dengan hasil penelitiannya adalah ada pengaruh yang signifikan antara komunikasi interpersonal guru terhadap motivasi belajar siswa, hal ini ditandai dengan diperolehnya harga ϕ yakni 0,372 lebih besar dari r tabel pada taraf signifikan 5% yakni 0,217 dan taraf signifikan 1% yakni 0,283. Dengan demikian berarti H_a diterima. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti sebelumnya meneliti tentang pengaruh komunikasi interpersonal terhadap motivasi belajar siswa, sedangkan penulis meneliti tentang pengaruh kemampuan komunikasi guru terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Lubuk Batu Jaya.

2. Susanto (2008) dengan judul *Pengaruh Komunikasi Guru terhadap Kinerja Guru di MTs Darel Hikmah Pekanbaru*, dengan hasil penelitiannya adalah ada pengaruh yang signifikan antara komunikasi guru terhadap kinerja guru. Hal ini dapat dilihat dari besarnya harga ϕ yakni 1,207 dari pada r tabel 5% yakni 0,320 dengan demikian berarti yang diterima H_a . Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti sebelumnya meneliti tentang pengaruh komunikasi guru terhadap kinerja guru, sedangkan penulis meneliti tentang pengaruh kemampuan komunikasi guru terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Lubuk Batu Jaya.
3. Febri Lestaria (2005) dengan judul *Hubungan antara Komunikasi Interpersonal Siswa dan Guru dengan Prestasi Belajar pada Siswa SMK Tunas Bakti Pekanbaru*, dengan hasil penelitiannya adanya korelasi yang signifikan antara komunikasi interpersonal siswa dan guru dengan prestasi belajar pada siswa. Hal ini dapat dilihat dengan diterimanya H_a . Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti sebelumnya meneliti tentang hubungan komunikasi interpersonal siswa dan guru dengan prestasi belajar siswa, sedangkan penulis meneliti tentang pengaruh kemampuan komunikasi guru terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Lubuk Batu Jaya.

4. Murtiah (2012) dengan judulnya *Pengaruh Kemampuan Komunikasi Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Lubuk Batu Jaya Kabupaten Indragiri Hulu*, dengan hasil penelitiannya adalah Ada pengaruh yang signifikan antara kemampuan komunikasi guru terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Lubuk Batu Jaya Kabupaten Indragiri Hulu. Pengujian hipotesanya sebagai berikut: di mana $r_{ch} = 0,378$ lebih besar dari r tabel pada taraf signifikan 5% dan lebih besar pada taraf signifikan 1% ditulis: $0,378 > 0,325$ (1%), $0,250$ (5%) dengan demikian H_a diterima dan H_0 ditolak.

Dari penjelasan di atas telah menunjukkan perbedaan, bahwa secara khusus penelitian tentang hubungan kemampuan komunikasi guru dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di kelas XI SMA Swasta Kampus Pematangsiantar belum pernah diteliti sebelumnya.

C. Kerangka Konseptual

Proses pembelajaran pada hakekatnya adalah proses komunikasi, dimana terdapat interaksi antara siswa dengan guru. Selain dari siswa, guru juga memiliki peranan yang besar dalam pencapaian hasil belajar yang optimal. Guru dalam kaitannya dengan ini berusaha melaksanakan peranannya sebagai sumber informasi dengan menguasai pengetahuan yang terkandung dalam bidang studinya dengan cara guru harus mampu mengkomunikasikan ide, gagasan, nasehat, materi dan sebagainya. Sehingga pada akhirnya akan meningkatkan hasil siswa tersebut. Guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran ekonomi.

Keberhasilan seseorang dalam belajar, dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dari dalam maupun dari luar individu. Masing-masing pribadi mempunyai kondisi yang berbeda dengan yang lainnya, baik mengenai kecerdasan, motivasi, minat, bakat, dan disiplin, kemampuan komunikasi guru dan lain sebagainya, sehingga hasil belajar yang dicapai berbeda-beda. Kegiatan belajar tidak terlepas dari peran guru yaitu dalam mengkomunikasikan materi yang diajarkannya. Oleh

karena itu, siswa yang mampu menangkap apa yang guru disampaikan dikarenakan guru memiliki kemampuan komunikasi yang baik hasil belajarnya akan baik, karena siswa memahami materi yang guru sampaikan.

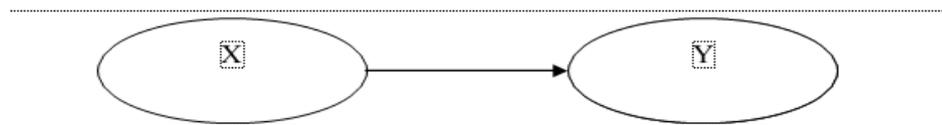
Untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal, banyak dipengaruhi komponen-komponen belajar-mengajar. Sebagai contoh bagaimana cara mengorganisasikan materi, metode yang diterapkan, media yang digunakan, dan lain-lain. Tetapi di samping komponen-komponen pokok yang ada dalam kegiatan belajar mengajar, ada faktor lain yang ikut mempengaruhi keberhasilan belajar siswa, yaitu soal hubungan antara guru dan siswa. Kegiatan pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan komunikasi. Guru dan siswa terlibat dalam proses penyampaian pesan, penggunaan media, dan penerimaan pesan. Komunikasi dalam pembelajaran sangat menentukan hasil pembelajaran. Proses komunikasi yang berjalan lancar antara guru dan siswa akan membawa hasil pembelajaran yang baik. Persoalan kekurangpahaman dan persoalan lain yang berkaitan dengan materi dapat diselesaikan. Adapun yang menjadi indikator variable x (kemampuan komunikasi guru dalam pembelajaran ekonomi) adalah:

1. Guru menyampaikan materi pembelajaran dengan menggunakan bahasa yang sederhana agar dapat dipahami oleh siswa.
2. Guru menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan tingkat pengalaman siswa.
3. Guru menggunakan media komunikasi modern sesuai dengan materi pembelajaran.
4. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat dalam proses pembelajaran.
5. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dalam proses pembelajaran agar terbentuk komunikasi dua arah.
6. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi agar terbentuk komunikasi banyak arah.
7. Guru melaksanakan komitmen yang telah disampaikan kepada siswa dalam pembelajaran.
8. Guru melakukan komunikasi persuasif agar siswa melakukan hal-hal positif

dalam pembelajaran.

9. Guru memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar.
10. Guru bersikap terbuka agar dapat menerima masukan dari siswa.

Sedangkan untuk indikator variable y (hasil belajar siswa) digunakan nilai atau skor dari nilai rapor semester genap mata pelajaran ekonomi yang akan di ukur berdasarkan standar KKM di sekolah yaitu 70. Siswa dikatakan hasil belajarnya baik apabila memperoleh nilai di atas KKM yaitu 70. Siswa dikatakan hasil belajarnya kurang baik apabila memperoleh nilai di bawah KKM atau di bawah 70. Keseluruhan kerangka konseptual penelitian yang akan dilaksanakan dapat digambarkan di bawah ini :



Gambar 1 : Kerangka Konseptual

(Sugiyono, 2009: 66)

X = Kemampuan Komunikasi Guru
Y = Hasil Belajar Ekonomi Siswa

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang, masih harus dibuktikan kebenarannya. Hipotesis dari penelitian ini dibangun dari hasil kajian teoritis atau melalui proses menghubungkan-hubungkan sejumlah bukti empiris sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian Berdasarkan kajian teori dan kerangka konseptual yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mengkaji hipotesis yaitu: ***“Ada Pengaruh Yang Signifikan Antara Kemampuan Komunikasi Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi di Kelas XI SMA Swasta Kampus Pematangsiantar Tahun Ajaran 2017/2018”***.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Rancangan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pada tahapan ini peneliti berusaha menjelaskan bagaimana penelitian dapat dilakukan, supaya hipotesis penelitian dapat teruji secara ilmiah dan empirik. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik, peneliti harus menentukan jenis dan metode yang sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Adapun jenis dan metode untuk menjalankan penelitian mencakup pendekatan penelitian, populasi dan teknik pengambilan sampel, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian dan jadwal penelitian.

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif korelasional. Dalam penelitian korelasional penelitian tidak menuntut subyek penelitian yang terlalu banyak. Metode yang digunakan untuk memecahkan dan menjawab permasalahan yang ada sekarang dan untuk menguji hubungan satu variabel dengan variabel lain yang ditunjukkan oleh besarnya nilai koefisien korelasi. Mengacu pada uraian pendapat di atas metode penelitian deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan atau tidak antara variabel bebas yaitu kemampuan berkomunikasi guru dengan variabel terikat yaitu hasil belajar ekonomi.

2. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian memaparkan hubungan antara berbagai variabel yang akan diteliti. Rancangan penelitian meliputi metode yang nantinya digunakan untuk memperoleh data. Salah satu cara mencari kebenaran yang dipandang ilmiah adalah melalui metode penelitian. Tujuan umum pelaksanaan penelitian adalah untuk memecahkan masalah, maka langkah-langkah yang digunakan harus relevan dengan masalah yang dirumuskan.

Menurut Sumanto (1995:30) "Rancangan penelitian adalah deskripsi

yang mendetail penelitian yang diusulkan”. Rancangan penelitian yang disusun dengan baik, selain berguna untuk peneliti itu sendiri juga memudahkan pihak lain untuk melakukan evaluasi. Berikut ini merupakan rancangan penelitian dalam penelitian ini:

1. Variabel bebas atau *independent variable* adalah Kemampuan Komunikasi Guru (X_1).
2. Variabel terikat *dependent variable* adalah Hasil Belajar Ekonomi (Y).
3. Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif, yaitu metode penelitian yang digunakan apabila bertujuan untuk medeskripsikan atau menjelaskan data, peristiwa atau kejadian yang ada pada masa sekarang.

B. Lokasi Penelitian

Berdasarkan judul penelitian “Hubungan Kemampuan Komunikasi Guru Dengan Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI SMA Swasta Kampus Pematangsiantar”, maka yang menjadi lokasi penelitian adalah:

Nama Sekolah : SMA Swasta Kampus Pematangsiantar
Alamat : Jln. Sangnauuluh No. 4 Pematangsiantar
Kelas : XI
Tahun Ajaran : 2017/2018

Adapun alasan peneliti memilih lokasi tersebut antara lain:

1. Lokasi penelitian tidak jauh dari tempat tinggal peneliti dan mudah dijangkau melalui transportasi sehingga dapat menghemat waktu dan biaya yang akan dikeluarkan.
2. Sekolah tersebut memenuhi syarat untuk dijadikan objek penelitian karena data yang diperlukan peneliti tersedia di sekolah tersebut
3. Menurut keterangan yang diperoleh peneliti belum pernah dilakukan penelitian dengan masalah yang diajukan peneliti
4. Ketersediaan sekolah untuk menerima peneliti mengadakan penelitian untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

2. Populasi Penelitian

Sudjana (2005 : 6) “Populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin, hasil belajar menghitung atau pengukuran kuantitatif maupun kualitatif mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota kumpulan yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya”.

Suharsimi Arikunto (2010:173) mengatakan “Populasi adalah keseluruhan jumlah subjek penelitian. Dapat dikatakan bahwa populasi merupakan kelompok individu yang memiliki satu atau lebih karakteristik umum yang menjadi pusat perhatian peneliti”.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti dari semua nilai baik hasil perhitungan maupun pengukuran, kualitatif maupun kuantitatif mengenai sekelompok objek yang lengkap dan jelas mengenai seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita temukan.

Sesuai dengan judul penelitian ini bahwa yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA Swasta Kampus Pematangiantar. Adapun jumlah populasi yang dijadikan subjek penelitian dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3.1
Populasi Siswa Kelas XI SMA Swasta Kampus Pematangiantar
Tahun Ajaran 2017/2018

No	Kelas	Jumlah Populasi
1	XI IPA 1	27 orang
2	XI IPA 2	24 orang
3	XI IPA 3	24 orang
4	XI IPS 1	30 orang
5	XI IPS 2	30 orang
Jumlah		135 orang

(Sumber: Data Siswa SMA Swasta Kampus Pematangiantar, 2017)

3. Sampel Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2006:11) menyatakan bahwa : “Sampel adalah bagian dari populasi sebagian atau wakil populasi yang diteliti”.

Menurut Sugiyono (2010:81) menyatakan bahwa : “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”.

Menurut Husaini Usman (2009:182) menyatakan bahwa : “Sampel adalah sebagian anggota populasi yang dimulai dengan menggunakan tehnik tertentu yang disebut dengan tehnik sampling”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sampel adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan objek dengan cara atau tehnik sampling.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sampel bertujuan (purposive sampling). Purposive sampling dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan berdasarkan atas strata, random, atau daerah tetapi berdasarkan atas tujuan tertentu. (Suharsimi Arikunto 2006:139). Adapun jumlah sampel yang dijadikan subjek penelitian dapat dilihat dalam tabel 3.2., sebagai berikut:

Tabel 3.2
Sampel Siswa Kelas XI SMA Swasta Kampus Pematangsiantar
Tahun Ajaran 2017/2018

No	Kelas	Jumlah Populasi
1	XI IPS 1	30 orang
2	XI IPS 2	30 orang
Jumlah		60 orang

(Sumber: Data Siswa SMA Swasta Kampus Pematangsiantar, 2017)

D. Tehnik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data adalah suatu cara tertentu yang dipergunakan untuk memperoleh data dalam penelitian. Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian ilmiah. Karena data yang dikumpulkan, akan dijadikan bahan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan atau untuk

menarik kesimpulan.

Dalam usaha untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan dua metode untuk mengumpulkan data, yaitu:

a. Dokumentasi.

Teknik dokumentasi digunakan untuk data hasil belajar siswa mata pelajaran ekonomi Dalam penelitian ini dokumen yang diambil adalah nilai ulangan mata pelajaran ekonomi siswa kelas XI semester genap tahun ajaran 2017/2018.

b. Angket

Teknik angket digunakan untuk data kemampuan komunikasi guru

Menurut suharisimi Arikunto (2005:102) “Angket adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain dengan maksud agar orang yang diberi tersebut bersedia memberikan respons sesuai dengan permintaan pengguna” Nasution (2004:128) berpendapat “Angket adalah daftar pertanyaan yang didistribusikan melalui pos untuk diisi dan dikembalikan atau dapat juga dijawab di bawah pengawasan peneliti”. Metode angket ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Sedangkan metode dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang ditujukan untuk memperoleh penjelasan melalui sumber- sumber dokumen. Sumber–sumber tersebut dapat berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, agenda dan sebagainya.

Jenis angket yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah jenis angket tertutup langsung dalam bentuk *rating-scale* dan untuk menjawab pertanyaan responden tinggal membubuhkan tanda check (V) pada kolom jawaban yang sesuai. Alasan peneliti menggunakan teknik angket sebagai pengumpulan data adalah:

1. Dalam waktu yang singkat angket dapat disebarluaskan pada responden sehingga menghemat biaya, waktu dan tenaga.
2. Responden memberikan kebebasan untuk memberikan jawaban.
3. Sejumlah responden menerima sejumlah pernyataan dengan pernyataan yang sama.

4. Angket memberikan kemudahan dalam proses penggolongan data karena adanya keseragaman dan memberikan pertanyaan dan jawaban tersebut dirumuskan oleh peneliti.
5. Data data diperoleh dalam waktu yang bersamaan.

Sedangkan dalam memberikan penilaian angket peneliti menggunakan modifikasi Skala Likert seperti yang sudah dikemukakan oleh Sutrisno Hadi (1991:19) bahwa: "Skala Likert merupakan skala yang berisi lima tingkat jawaban mengenai kesetujuan responden terhadap statemen atau pernyataan yang dikemukakan mendahului opsi jawaban opsi jawaban yang disediakan". Dalam skala likert yang asli tingkat kesetujuan responden terhadap statemen dalam angket diklasifikasikan sebagai berikut:

- | | |
|-----------------------------------|----------------|
| 1. Sangat setuju | Nilai skala 5 |
| 2. Setuju | Nilai skala 4 |
| 3. Tidak menjawab atau memutuskan | Nilai skala 3 |
| 4. Tidak setuju | Nilai skala 2 |
| 5. Sangat tidak setuju | Nilai skala 1. |

Dalam penyusunan angket ini, peneliti menghilangkan untuk kategori yang ketiga yaitu tidak menjawab atau memutuskan hal ini dimaksudkan untuk menghilangkan kelemahan yang terkandung didalam skala lima tingkat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sutrisno Hadi (1991:20). Bahwa: Pertama, kategori yang ke-3 mempunyai arti ganda, bisa diartikan belum dapat memutuskan atau memberikan jawaban, bisa juga diartikan netral, setuju tidak, setujupun tidak bahkan ragu-ragu. Kategori jawaban yang ganda arti ini tentu saja tidak diharapkan dalam instrument. Kedua tersedianya jawaban yang ditengah menimbulkan kecenderungan menjawab ke tengah, terutama bagi mereka yang ragu- ragu atas arah kecenderungan jawabannya,kearah setuju ataukah kearah tidak setuju. Kategori yang ke-3 akan menghilangkan banyak data penelitian sehingga mengurangi banyaknya informasi yang dapat dijarah dari para responden, sehingga pernyataan positif tersusun sebagai berikut:

- | | |
|-----------------------|-----------|
| 1. Sangat setuju (SS) | : Nilai 4 |
| 2. Setuju (S) | : Nilai 3 |

3. Tidak Setuju (TS) : Nilai 2
4. Sangat tidak setuju (STS) : Nilai 1

Sedangkan untuk pernyataan negatif susunannya sebagai berikut

1. Sangat setuju (SS) : Nilai 1
2. Setuju (S) : Nilai 2
3. Tidak Setuju (TS) : Nilai 3
4. Sangat tidak setuju (STS) : Nilai 4

Adapun langkah-langkah yang peneliti gunakan dalam penyusunan angket adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan tujuan angket adapun tujuan menyusun angket dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data tentang kemampuan komunikasi guru.
2. Menyusun matrik spesifikasi data, langkah ini digunakan untuk memperjelas. Permasalahan yang dituangkan dalam angket. Matrik konsep dasar, variabel, indikator, nomor soal dan jumlah soal.
3. Menyusun pertanyaan yang mengacu pada variabel penelitian.
4. Menyusun urutan pertanyaan
5. Menyusun petunjuk pengisian angket
6. Membuat surat pengantar
7. Mengadakan *try out* atau uji coba angket

Sebelum angket digunakan untuk mengumpulkan data dari subyek penelitian, angket diuji coba terlebih dahulu. Uji coba angket ini diberikan kepada sejumlah individu diluar sampel penelitian yang akan diteliti berjumlah 15 siswa di kelas XI IPA, hal ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah angket tersebut memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas.

Untuk mengetahui validitas dan reliabilitas angket, maka perlu menggunakan alat ukur berikut ini :

a). Validitas Angket

Validitas angket suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan dan kesahihan angket. Angket dikatakan valid apabila mampu mengukur dan mengungkapkan data secara tepat. Teknik yang dipakai untuk mengetahui validitas angket menggunakan rumus korelasi Product Moment dari Pearson.

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

r_{xy} = Koefisien korelasi antara X dan Y

X = Skor rata-rata dari X

Y = Skor rata-rata dari Y

XY = Skor perkalian X dan Y

X^2 = Jumlah kuadrat X

Y^2 = Jumlah kuadrat Y

N = Jumlah responden

(Suharsimi Arikunto, 2002:

Dari perhitungan kemudian dibandingkan angka kritik dari tabel korelasi nilai r dengan taraf signifikan 5% dengan kriteria pengujian valid apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau tidak valid apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$.

b). Reliabilitas Angket

Reliabilitas suatu angket ditunjukkan dengan kejelasan hasil penelitian bila alat tersebut dikenakan pada kelompok yang sama meskipun saat yang berbeda. Untuk mengetahui mengenai reliabilitas angket digunakan rumus alpha, yaitu:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \alpha_i^2}{\alpha_t^2} \right]$$

Keterangan :

r_{11} = Reliabilitas Instrumen yang dicari

k = Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \alpha_i^2$ = Jumlah Varian butir

α_t^2 = Varian total

(Suharsimi arikunto, 2002: 171)

Setelah harga r_{11} diperoleh kemudian dibandingkan dengan harga r_{tabel} . Jika r_{hitung} lebih kecil daripada instrumen r_{tabel} berarti instrumen tidak reliabel. Sebagai batas koefisien reabilitas adalah sebagai berikut :

Sampai 0.20 = Korelasi yang rendah sekali

- 0.20 sampai 0.40 = Korelasi yang rendah tetapi ada
 0.40 sampai 0.70 = Korelasi yang sedang
 0.70 sampai 0.90 = Korelasi yang tinggi
 0.90 sampai 1.00 = Korelasi yang tinggi sekali. (Winarno Surakhmad, 1994:302)

E. Tehnik Analisis Data

Untuk menganalisa data dalam penelitian ini digunakan metode statistik, karena data yang dianalisa bersifat campuran yakni variabel x (kemampuan komunikasi guru) bersifat ordinal, sedangkan variabel y (hasil belajar ekonomi siswa) berbentuk interval, maka rumus yang akan digunakan adalah korelasi serial. Untuk data sampel berskala ordinal (kemampuan komunikasi guru) dikelompokkan menjadi empat kategori yaitu:

1. Kemampuan komunikasi guru dikategorikan sangat baik apabila mencapai 76% sampai 100%
2. Kemampuan komunikasi guru dikategorikan baik apabila mencapai 66% sampai 75%
3. Kemampuan komunikasi guru dikategorikan kurang baik apabila mencapai 36% sampai 65%

$$r_{ser} = \frac{\sum\{(O_r - O_t)M\}}{SD_{tot}\sqrt{\frac{\sum\{(O_r - O_t)^2\}}{p}}}$$

4. Kemampuan komunikasi guru dikategorikan tidak baik apabila mencapai 0% sampai 35%. Untuk analisa data digunakan rumus korelasi serial:

Keterangan:

- r_{ser} = Koefisien korelasi
 O_r = Ordinat yang lebih rendah
 O_t = Ordinat yang lebih tinggi
 M = Mean (nilai rata-rata)
 $Sdtot$ = Standar deviasi total
 p = Proporsi individu dalam golongan. (Hartono, 2008:129)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul “Hubungan Kemampuan Komunikasi Guru dengan Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI SMA Swasta Kampus Pematangsiantar ”, terdapat satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Adapun variabel-variabel tersebut yaitu; (1). Kemampuan Berkomunikasi Guru, sebagai variabel bebas (X), dan (2). Hasil Belajar Ekonomi, sebagai variabel terikat (Y).

Sebelum angket digunakan sebagai instrumen penelitian, terlebih dahulu dilakukan try out kepada 15 orang responden diluar sampel. Try out tersebut digunakan untuk mengetahui item-item yang tidak memenuhi syarat validitas dan reliabilitas angket sebagai instrumen penelitian. Dalam penelitian ini, terdapat 7 item soal yang tidak valid, yaitu: 3 item dari variabel motivasi belajar siswa dan 4 item dari variabel kemampuan berkomunikasi guru. Ketujuh item tersebut tidak digunakan karena sudah diwakili oleh item lain. Setelah diadakan pengumpulan data melalui teknik angket dan teknik dokumentasi, teknik angket digunakan untuk mengumpulkan data kemampuan berkomunikasi guru, sedang teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar ekonomi, maka peneliti mengemukakan deskripsi data sebagai berikut:

1. Kemampuan Komunikasi Guru (X1)

Kemampuan komunikasi guru merupakan variabel bebas (X) dalam penelitian ini. Data mengenai kemampuan berkomunikasi guru diperoleh dengan menggunakan angket yang disebarkan kepada 60 responden, yakni siswa kelas XI IPS1 dan XI IPS2 tahun ajaran 2017/2018. Setelah melalui tabulasi data maka diperoleh nilai tertinggi adalah 80, nilai terendah 59 dan nilai rata-ratanya adalah 67,2. Jika variabel kemampuan berkomunikasi guru dihitung dalam persen, maka nilai tertinggi kemampuan berkomunikasi guru adalah $22 \times 4 = 88$, dengan jumlah responden sebanyak 60 siswa maka diperoleh nilai tertinggi $88 \times 60 = 5280$. Jumlah nilai variabel kemampuan berkomunikasi guru berdasarkan pengumpulan data yang telah dilakukan adalah $\Sigma X = 4013$. Dengan demikian kemampuan berkomunikasi guru pada mata pelajaran ekonomi di kelas XI IPS untuk tahun ajaran 2017/2018 adalah $4013 : 5280 = 0,76$ atau sebesar 76%.

2. Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI SMA Swasta Kampus Pematangsiantar Tahun Ajaran 2017/2018.

Hasil belajar ekonomi siswa merupakan variabel terikat (Y) dalam penelitian ini. Data mengenai hasil belajar siswa mata pelajaran ekonomi diperoleh melalui nilai ulangan semester genap tahun ajaran 2017/2018, maka dapat diperoleh nilai tertinggi 8,5, nilai terendah 6,5 dan nilai rata-ratanya adalah 7,58. Jika nilai variabel hasil belajar siswa mata pelajaran ekonomi dihitung dalam persen, maka nilai tertinggi hasil belajar ekonomi siswa adalah jumlah siswa x nilai tertinggi, sehingga hasilnya $60 \times 10 = 600$. Jumlah nilai variabel hasil belajar ekonomi siswa berdasarkan pengumpulan data yang telah dilakukan adalah $\Sigma Y = 456,2$. Dengan demikian prestasi belajar siswa mata diklat komunikasi adalah $456,2 : 600 = 0,76$ atau sebesar 76%.

3. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis merupakan langkah untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah hipotesis yang telah diajukan diterima atau ditolak. Hipotesis akan diterima apabila data yang telah terkumpul dapat membuktikan pernyataan yang ada didalam hipotesis dan sebaliknya hipotesis akan ditolak apabila data yang telah terkumpul tidak dapat membuktikan pernyataan didalam hipotesis. Adapun langkah-langkah dari pengujian hipotesis ini adalah: analisis data, penafsiran pengujian hipotesis dan kesimpulan pengujian hipotesis.

Sebagai langkah awal dari analisis data adalah terlebih dahulu membuat tabulasi data kemampuan komunikasi guru (X_1) dan Hasil Belajar Ekonomi (Y) seperti yang ada pada lampiran. Dari hasil perhitungan diperoleh harga-harga:

$$N : 60$$

$$\Sigma X : 4013$$

$$\Sigma Y : 456,2$$

Setelah dilakukan tabulasi data mengenai variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian, langkah selanjutnya adalah menghitung koefisien korelasi sederhana X_1 dengan Y sesuai dengan langkah yang ada dan rumus yang telah ditetapkan diperoleh:

$$r_{xy} : 0,553$$

$$r_{tabel} : 0,291$$

Dari hasil perhitungan diperoleh r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} atau $0,553 > 0,291$, menunjukkan bahwa variabel X terhadap Y ada hubungan yang berarti. Jadi ada hubungan yang signifikan antara X Terhadap Y.

Setelah dilakukan analisis data untuk pengujian hipotesis, selanjutnya dilakukan penafsiran pengujian hipotesis. Penafsiran terhadap regresi linier hanya dapat dipertanggungjawabkan bila F_{reg} yang diperoleh berarti atau signifikan. Untuk koefisien korelasi sederhana variabel kemampuan komunikasi guru (X) dengan hasil belajar ekonomi (Y) diperoleh nilai r_{hitung} sebesar 0,473. Sedangkan pada taraf signifikan 5%, $N = 60$ responden diperoleh $r_{tabel} = 0,291$. Dengan demikian maka r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} atau $0,473 > 0,291$, sehingga dapat ditafsirkan bahwa kemampuan komunikasi guru (X_2) berhubungan dengan hasil belajar ekonomi (Y). Hubungan ini ditunjukkan dengan adanya sumbangan efektif X_2 terhadap Y sebesar 18,13%.

Dari hasil analisis data untuk menguji hipotesis dan berdasarkan penafsirannya, maka dapat disimpulkan bahwa diperoleh nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau $0,473 > 0,291$ sehingga H_a diterima dan H_o ditolak pada taraf signifikansi 5%. Jadi hipotesis yang berbunyi “Ada hubungan yang signifikan antara kemampuan komunikasi guru dengan hasil belajar ekonomi siswa kelas XI SMA Swasta Kampus Pematangsiantar Tahun Ajaran 2017/2018” dapat diterima.

B. Pembahasan Hasil Analisis Data

Berdasarkan pada hasil analisis data di atas, maka peneliti mengemukakan pembahasan sebagai berikut:

1. Kemampuan komunikasi Guru.

Berdasarkan hasil pengumpulan data, setelah diolah skor rata-rata kemampuan komunikasi guru 76%, hal ini berarti rata-rata tingkat kemampuan komunikasi guru mata pelajaran ekonomi siswa kelas XI SMA Swasta Kampus Pematangsiantar adalah 76%. Kemampuan berkomunikasi guru sebesar 76% dan sisanya 24% merupakan faktor lain yang mempengaruhi proses penyampaian pesan atau gangguan-gangguan dalam penyampaian pesan atau materi oleh guru. Apabila dilihat dari daftar angket yang sudah terkumpul ada beberapa item yang rendah nilainya, antara lain nomor item 28 dan item nomor 30. Angket dengan nomor item 28 menyebutkan bahwa siswa sering mengalami

kesulitan dalam mengikuti pembelajaran mata pelajaran ekonomi dan item nomor 30 menyebutkan bahwa siswa menilai bahwa guru dalam memberikan materi tidak langsung pada pokok bahasan yang akan dibahas dan cenderung membahas hal-hal yang menurut saya diluar materi pelajaran. Dalam hal ini kesulitan yang dialami siswa dalam mengikuti pembelajaran mata pelajaran ekonomi diakibatkan oleh gangguan-gangguan pada saat proses penyampaian pesan seperti suasana kelas yang ramai, banyak siswa yang mengantuk dan lain sebagainya sehingga guru mencoba menarik perhatian siswa dengan mengajak siswa untuk bercerita tentang hal lain diluar materi yang menyebabkan materi menjadi kurang fokus atau tidak terarah sehingga terkadang sebagian siswa sulit mengikuti pembelajaran yang pada akhirnya menyebabkan siswa menjadi kurang paham sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa mata pelajaran ekonomi.

2. Hasil Belajar Ekonomi

Berdasarkan hasil pengumpulan data, setelah diolah skor rata-rata hasil belajar ekonomi 76%. Dengan melihat tingkat pencapaian kemampuan komunikasi guru sebesar 76%. Maka dapat dikatakan bahwa tingkat hasil belajar ekonomi dikatakan baik dengan rata-rata 7,58, tingkat hasil belajar ekonomi yang baik ini ditunjukkan dengan komponen-komponen dalam penilaian dari setiap nilai ulangan dari sub kompetensi yang telah dilakukan. Dari penelitian ini, dapat diketahui bahwa kemampuan komunikasi guru berhubungan dengan hasil belajar ekonomi. Dalam hal ini hubungan yang dimaksud adalah hubungan yang bersifat saling mempengaruhi., namun bukan hanya kemampuan komunikasi guru mata pelajaran ekonomi saja yang mempengaruhi hasil belajar ekonomi melainkan masih banyak faktor yang lain yang tidak tercakup dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005)
- Andini T. Nirmala dan Aditya A. Pratama, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Prima Media, 2003).
- Eko Putro Widoyoko, *Tekhnik Penyusunan Instrumen Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)
- Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010).
- Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).
- Hartono, *Statistik untuk Penelitian*, (Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2008).
- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Sertifikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009).
- Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009).
- M. Sobry Sutikno, *Menggagas Pembelajaran Efektif dan Bermakna*, (Mataram: NTP Press, 2007).
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000).
- Nana Sudjana, *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005).
- Ngainun Naim, *Dasar-dasar Komunikasi Pendidikan*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz, 2011).
- Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1990).
- Onong Uchjana Efendi, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000).
- Pupuh Fathurrohman, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007)
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008).
- Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2011).
- Roestiya, N.K, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1989).
- Sardiman. A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*,(Jakarta: Rajawali Pers, 2011).
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003).
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan*. (BandungCV.Alfabeta patimasang, 2013).
- Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).